

MENINGKATKAN KEBERANIAN BERTANYA SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN CARA TULIS BACA SILANG DI KELAS IX SMP

Sintan
SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan
Surel: sintan@gmail.com

Abstract: Increase Courage to Ask Students Through Group Counseling Services by Cross-Writing Writing in Class IX Middle School. The purpose of this study is to increase the activity of asking students in learning through the use of group guidance by cross-writing writing. The research was carried out first with the guidance of ordinary groups in accordance with existing theories. Then the group guidance was modified by writing down the words and sentences to be spoken, then the results of the writing were read by other group members, while the client who had problems reading the results of other group members. The subjects of this study were 8th grade students of SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan as many as 8 people consisting of 4 people and 4 women. The results of his research are by using cross-reading and writing can achieve the purpose of group guidance, which is to train students (who are group members) to dare to speak in public.

Keywords: Courage to Ask, Cross-Reading, Group Guidance.

Abstrak: Meningkatkan Keberanian Bertanya Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Cara Tulis Baca Silang di Kelas IX SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan bertanya siswa dalam belajar melalui penggunaan bimbingan kelompok dengan cara tulis baca silang. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dengan bimbingan kelompok biasa sesuai dengan teori yang ada. Kemudian dilakukan modifikasi bimbingan kelompok yaitu dengan menuliskan kata-kata dan kalimat yang akan diucapkannya, kemudian hasil tulisannya dibacakan anggota kelompok lain, sedangkan klien yang bermasalah membacakan hasil tulisan anggota kelompok lain. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-3 SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan sebanyak 8 orang yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Hasil penelitiannya adalah dengan menggunakan tulis baca secara bersilang dapat mencapai tujuan bimbingan kelompok yang dilakukan, yaitu dapat melatih siswa (yang menjadi anggota kelompok) untuk berani berbicara di depan umum.

Kata Kunci: Keberanian Bertanya, Tulis Baca Silang, Bimbingan Kelompok.

PENDAHULUAN

Perkembangan siswa ditandai dengan berbagai macam problema dan masalah yang kalau semua itu tidak segera diatasi bisa-bisa menyebabkan kegagalan mereka dalam mencapai cita-citanya. Permasalahan bisa muncul dan semua sisi kehidupan, apalagi mereka sedang dalam *taraf* pancaroba yang pada dasarnya sedang mencari jati diri.

Permasalahan tersebut bisa saja membuat mereka menjadi agresif yang menuju ke arah negatif, ada yang membuat mereka menjadi minder dan pemalu.

Di sekolah siswa diharapkan dapat aktif mengikuti pelajaran. Keaktifan siswa itu salah satunya ditandai dengan siswa mau bertanyajika ada sesuatu yang belum dipahaminya.

Kenyataan yang ada siswa datang ke sekolah lebih banyak hanya untuk sekedar memenuhi kewajiban untuk hadir. Mereka tidak peduli apa pelajaran yang dipelajarinya dimengerti atau tidak. Mereka tidak ambil pusing dengan pelajaran yang diberikan.

Pada keadaan semacam ini perlu ada yang tampil untuk mengarahkan dan membimbing para siswa tersebut seperti orang tua di rumah, guru atau konselor di sekolah. Untuk itu siswa perlu dibimbing dan diarahkan sehingga dalam perjalanan hidupnya ia dapat mencapai tujuan dan cita-cita dengan sukses. Dengan kata lain tujuan Bimbingan dan Konseling secara umum yaitu menjadikan kehidupan sehari-hari siswa menjadi efektif dapat tercapai dengan baik.

Konselor sekolah tentu bekerja sesuai dengan prinsip konseling. Berbeda dengan orang tua siswa ataupun guru. Konselor tentu saja bekerja secara profesional sesuai dengan tugas yang diembannya sebagai pembimbing dan pengarah siswa.

Salah satu paradigma konseling adalah menekankan keaktifan klien dan memberdayakan “kekuatan” budaya klien Dalam proses konseling. Di sini segala sesuatunya tergantung dan aktifitas dan kemauan klien sehingga masalah yang dialaminya bisa tertasai dengan baik. Dengan aktifitas dan keinginan klien untuk keluar dan masalah itu diasumsikan ia lebih cepat memperoleh kemajuan karena mereka lebih berani menghilangkan pertahanan dirinya dan lebih berani membuka diri, dan bahkan akan mulai menanyakan keadaan dirinya sendiri. Dengan demikian di sekolah salah satu tugas konselor adalah membimbing siswa untuk menggunakan “kekuatannya” itu sehingga ia berani bertanya untuk

memperoleh ilmu dari gurunya. Mereka lebih aktif dan antusias sebelumnya dan berusaha mencapai hasil semaksimal mungkin.

Berdasarkan Latar belakang di atas, ada dua masalah yang perlu dibicarakan dalam membicarakan keaktifan siswa dalam belajar ditinjau dari fungsi konselor di sekolah. Masalah pertama adalah siswa tidak aktif belajar baik di sekolah maupun di rumah. Kedua, konselor perlu mencari metode yang tepat dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Kenyataan yang ada di sekolah SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan 65% siswa asuh peneliti tidak berani bertanya dan dalam menerima pelajaran hanya diam dan tak ada reaksi, karena takut dan malu di depan teman-teman sekelasnya. Dalam hal ini guru BK sebagai seorang konselor dalam menjalankan tugasnya di sekolah, dapat menggunakan berbagai jenis layanan. Jenis layanan tersebut yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan bimbingan kelompok, layanan kontak konsultasi, layanan konferensi kasus, dan layanan dengan papan bimbingan. Setiap jenis layanan tentu saja mempunyai berbagai kelemahan dan kekuatan. Kekuatan suatu jenis layanan konseling tidak perlu dibicarakan secara khusus. Sedangkan kelemahannya perlu dibahas dan dicari jalan keluarnya sehingga klien yang bermasalah dapat mengatasi masalahnya dengan baik.

Untuk ini penulis akan membicarakan dan melaksanakan penelitian tentang penggunaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keaktifan bertanya siswa dalam belajar. Dengan mengikuti bimbingan kelompok ini diharapkan

siswa yang bermasalah dalam belajar dapat mengatasi masalahnya dengan baik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dengan bimbingan kelompok biasa sesuai dengan teori yang ada. Tentu saja sesuai dengan bahasan di atas ada siswa yang tidak bisa mengatasi masalahnya melalui bimbingan kelompok tersebut, maka dilakukan modifikasi bimbingan kelompok yaitu dengan menuliskan kata-kata dan kalimat yang akan diucapkannya, kemudian hasil tulisannya dibacakan anggota kelompok lain, sedangkan klien yang bermasalah membacakan hasil tulisan anggota kelompok lain.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 s/d Oktober 2018 (2 kali kegiatan bimbingan kelompok) semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Dilakukannya penelitian pada bulan ini berdasarkan anggapan bahwa pada bulan ini siswa baru saja mengikuti pelajaran untuk semester ganjil. Oleh karena itu, hasil kegiatan kelompok yang dilakukan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka secara tepat selama di kelas IX -3 tersebut.

Tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan. Jl. Irian Barat Sampali Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Dilaksanakan pada kelas IX-3 karena berdasarkan pengamatan di kelas ini siswa yang menjadi anggota kelompok ada yang tidak aktif dalam kelompoknya. Karena itu perlu dicarikan teknik/cara yang tepat dapat membantunya bisa aktif bertanya dalam belajar.

Penelitian ini mengambil subjek siswa kelas IX-3 SMP Negeri 6 Percut

Sei Tuan sebanyak 8 orang yang terdiri dan 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK). Yang dipadukan dengan model siklus model putaran yang di kemukakan oleh Kemmis dan MC Tanggart (dewi,2009:9). Setiap siklus terdapat empat (4) komponen penelitian tindakan dalam bentuk : Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi.

PEMBAHASAN

Kondisi/keadaan awal keberanian anggota kelompok bervariasi. Dan 10 anggota kelompok yang ada 3 orang sudah terbiasa mengeluarkan pendapat atau bertanya dengan baik. Yang lainnya 2 orang belum bisa bertanya atau berpendapat dengan baik, dan 5 orang lagi merupakan siswa yang pendiam dan sulit sekali untuk mengeluarkan pendapat secara lisan. Keadaan yang belum terbiasa dan tidak mau berpendapat atau bertanya inilah yang akan diroboh melalui bimbingan kelompok yang dilakukan.

Pengambilan anggota kelompok ini dilakukan berdasarkan kegiatan bimbingan yang telah dilakukan sebelumnya. Dan beberapa kali bimbingan kelompok yang dilakukan dengan anggota yang berbeda diambil 10 orang ini sebagai objek penelitian. Anggota yang sudah bisa berpendapat/bertanya dengan baik diambil untuk menjaga keakuratan saat pertama sekali kegiatan dilakukan.

Siklus I

Pada kegiatan ini peneliti merefleksikan dan mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan

mulai dan pelaksanaan kegiatan tindakan hingga observasi. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bersama guru BK, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

No	Indikator Keberanian Bertanya	Jumlah Siswa	%
1	Menguasa materi pembicaraan yang sedang dibahas dan mencatat hal yang penting	3	30 %
2	Antusias dalam mengikuti kegiatan dengan mendengarkan dan mencatat setiap pertanyaan / pendapat	6	60 %
3	Berani Membaca pertanyaa silang dan teman sesama anggota kelompok	3	30%
4	Mau mencatat apa yang akan di tanyakan atau yang akan disanipakan	5	50 %
5	.Percaya diri untuk mengernukakan pendapat dan ide walaupun awalnya ditulis terlebih dahulu	5	50 %
6	Bcrani I3ertanya spontan dengan bahasa yang inudah dipahami	3	30 %
7	Dalam bertanya mempergunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain	3	30 %
8	Memiliki kornitmen untuk terbiasa bertanya dalam belajar	6	60 %
9	Dapat mengemukakan pesan dan kcsanl kemajuan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok (BKp).	3	30 %
	Rata-rata		41,1 1 %

Tabel 1. Hasil observasi pada indikator keberanian bertanya siswa pada siklus I

Untuk mengetahui persentase keberhasilan yang menunjukkan perubahan kearah peningkatan keberanian bertanya siswa peneliti membuat patokan 80 % dianggap sudah rnenunjukkan peningkatan keberanian bertanya. Jadi dan data tabel 4.1 diatas

diketahui bahwa indikator keberanian bertanya yang menonjol dapat diraih siswa adalah *Antusias* dalam mengikuti kegiatan dengan mendengarkan dan mencatat setiap pertanyaan / pendapat dan memiliki kornitmen untuk terbiasa bertanya dalam belajar mencapai 60 % dalam kegiatan BKp, hal ini merupakan harapan untuk meneruskan kegiatan BKp karena dengan duduk berdampingan dalam kelompok melatih siswa memiliki keberanian untuk bertanya. Sedangkan indikator tentang Mau meneatat apa yang akan di tanyakan atau yang akan disampaikan dan Percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan ide walaupun awalnya ditulis terlebih dahulu rncapai persentase 50 %. Untuk indikator tentang Menguasai materi pembicaraan yang sedang dibahas dan mencatat hal yang penting, berani membaca pertanyaa silang dan teman sesama anggota kelompok, berani bertanya spontan dengan bahasa yang mudah dipahami, Dalam bertanya mempergunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain dan dapat mengemukakan pesan dan kesanl kemajuan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok (BKp) mencapai persentase 30 %.

Hal ini dapat dipahami karena mencapai persentase yang baik dan indikatorDiatas perlu proses dan latihan dalam kegiatan BKp. Diharapkan dalam kegiatan BKp pada siklus ke II menunjukkan perkembangan dan perubahan yang lebih baik dan menunjukkan hasil yang optimal. Berdasarkan data pada tabel 4.1 diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa aspek indikator keberanian bertanya siswa sudah berkembang walaupun belum menunjukkan hasil yang

ditargetkan dan perlu motivasi untuk pelaksanaan BKp pada tindakan siklus II.

NO	Nama Siswa	%
1	ABF	88,88
2	HD	33,33
3	MS	66,66
4	AFH	11,11
5	LB	55,55
6	NA	22,22
7	NR	66,66
8	TS	22,22
9	FW	22,22
10	ZF	11,11
Rata-Rata		39,99

Tabel 2. Indikator keberanian bertanya yang dapat dicapai siswa pada pelaksanaan BKp siklus I

Dari data tabel diatas menunjukkan tingkat perkembangan keberanian bertanya yang dimiliki siswa dapat disimpulkan bahwa siswa dapat meningkatkan keberanian bertanya dalam kegiatan bimbingan kelompok, namun demikian ada enam orang siswa yang belum rncapai target yang diharapkan dan perlu motivasi pada tindakan di siklus II.

Siklus II.

Pada siklus II ini peneliti rnereneksi dan mengevaluasi semua tahap kegiatannya telah dilakukan, mulai dan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, kegiatan tindakan dan reneksi dan evaluasi. Berdasarkan hasil observasi dan reneksi yang telah dilakukan, maka diperoleh data sebagai berikut:

Indikator Keberanian Bertanya	Siklus I		Siklus II	
	Jmlh Siswa	%	Jmlh Siswa	%
Menguasa materi pembicaraan yang sedang dibahas dan mencatat hal yang penting	3	30 %	8	80 %
Antusias dalam mengikuti kegiatan dengan mendengarkan dan mencatat setiap pertanyaan / pendapat	6	60 %	9	90 %

Berani Membaca pertanyaa silang dan teman sesarna anggota kelompok	3	30 %		
Mau mencatat apa yang akan di tanyakan atau yang akan disanipaikan	5	50 %		
.Percaya diri untuk mengernukakan pendapat dan ide walaupun awalnya ditulis terlebih dahulu	5	50 %		
Bcrani l3ertanya spontan dengan bahasa yang inudah dipahami	3	30 %		
Dalam bertanya mempergunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain	3	30 %		
Memiliki kornitmen untuk terbiasa bertanya dalam belajar	6	60 %		
Dapat mengemukakan pesan dan kcsanl kemajuan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok (BKp).	3	30 %		
Rata-rata		41, 11 %		

Tabel 3. Hasil observasi pada indikator keberanian bertanya siswa pada siklus II

7 belum rncapai diatas 80 % tetapi sudah ada peningkatan dan kemajuan keberanian bertanya siswa dan siklus I ke siklus II.

NO	Nama Siswa	Siklus I	Siklus II
		%	%
1	ABF	88,88	100
2	HD	33,33	77,77
3	MS	66,66	88,88
4	AFH	11,11	88,88
5	LB	55,55	100
6	NA	22,22	88,88
7	NR	66,66	100
8	TS	22,22	66,66
9	FW	22,22	66,66
10	ZF	11,11	77,77
Rata-Rata		39,99	85,55

Tabel 4. Peningkatan indikator keberanian bertanya yang dicapai siswa

Data pada tabel di atas menggambarkan tingkat keberanian bertanya siswa yang meningkat pada siklus II. Enam orang peserta bimbingan kelompok (BKp) memperoleh 11, 11 % - 33,33 % pada siklus I kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus II mencapai 66,66 % - 100%.

Pada kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan pra Penelitian Tindakan Kelas (PTK), kondisi anggota bimbingan kelompok dalam hal keberanian berbicara belum merata.

Dari 10 orang anggota kelompok 3 orang sengaja diambil dan siswa yang sudah berani dan terbiasa berbicara dalam kelompok maupun di kelas dengan guru. ini dilakukan agar anggota lain terpancing dan mau berbicara/berpendapat pada saat bimbingan dilakukan.

Dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok pada siklus I, yaitu dengan bimbingan kelompok seperti biasa dilakukan ada beberapa siswa yang sudah mulai berani berbicara, tetapi beberapa lainnya masih belum berani. Siswa yang sudah berani berbicara/berpendapat bertambah menjadi 4 orang. Jika dikaitkan dengan tujuan bimbingan kelompok yaitu untuk melatih siswa berani berbicara depan umum, maka ada 6 orang siswa lagi yang belum berani. Oleh karena itu pada siklus II siswa yang belum berani ini menjadi pusat perhatian pemimpin kelompok (konselor).

Pada kegiatan siklus II bimbingan kelompok dilakukan dengan jalan setiap anggota kelompok sebelum berbicara terlebih dahulu menuliskan apa yang akan dibicarakan, kemudian dibacakan secara bersilang oleh terannya. Selanjutnya semua anggota kelompok menulis dan membacakan sendiri apa yang akan

disampaikan/dibicarakan. Setelah itu dilanjutkan dengan tidak lagi menuliskan apa yang akan disampaikan/dibicarakan melainkan langsung menyampaikannya secara lisan. Dengan dilaksanakannya kegiatan seperti ini maka semua anggota kelompok sudah berani berbicara dan mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan jalan menuliskan dan membacakan secara bersilang (tulis dan baca secara bersilang) ini dapat digunakan untuk meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara/ bertanya di muka umum termasuk bertanya saat belajar di kelas. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa "Tulis baca silang ini dapat meningkatkan keberanian anggota kelompok untuk berbicara/ bertanya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tulis baca secara bersilang adalah dapat mencapai tujuan bimbingan kelompok yang dilakukan tersebut salah satunya adalah melatih siswa (yang menjadi anggota kelompok) untuk berani berbicara di depan umum dapat dicapai dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dan kondisi awal yang hanya 3 orang yang berani berbicara, setelah dilakukan tindakan dengan siklus I siswa yang berani menjadi 4 orang. Setelah dilakukan dengan "Tulis baca Silang" semua anggota kelompok sudah berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan pada bab I dapat dicapai. Dengan terjawabnya permasalahan yang dikemukakan maka

hipotesis yang berbunyi “Penggunaan tulis baca silang pada bimbingan kelompok dapat rneninglatkan keberanian siswa kelas IX-3 untuk bertanya/berbicara di SMP Negeri 6 Percut sei Tuan tahun pelajaran 2018/2019” dapat pula dibuktikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan basil penelitian dan pernbahasai di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Tulis baca silang dapat digunakan pada pelaksanaan bimbingan kelompok, karena rneningkatkan keberanian siswa untuk bertanya dan berpendapat/berbicara. Dan keseluruhan indikator keberanian bertanya yang telah ditetapkan secara keseluruhan siswa dapat mencapai peningkatan di lihat dan adanya perubahan pada siklus I ke siklus II. Jika diratar atakan siklus I diperoleh 41,11 % pada siklus II mencapai 85,55 %. Sedangkan tingkat perkembangan keberanian bertanya siswa rata-rata siklus I mencapai 39,99 % pada siklus 11 rnenapai 85,55 %. Dengan demikian dinyatakan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan cara tulis baca silang dapat meningkatkan keberanian bertranya siswa. Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dinamis sangat menyenangkan bagi siswa sehingga memotivasi siswa berani bertanya, merespon rnenanggapi topik yang sedang dibahas sebagai langkah untuk melatih diri terbiasa bertanya, berkomunikasi dalam situasi dan kondisi apapun.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Drama Wijaya

Barbara De Angelis. 1997 *Confidance Percaya Diri Sumber Sukses Dan*

Kemandirian. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

BSNP. 2006. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta.

Deliannov. 1996. *Motivasi Untuk Meraih Sukses*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.

Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Lauster,P. 1997. *Test Kepribadian* (Terjemahan Cecilia,G.Sumekto) . Yogyakarta: Kanisius, ([http://fpsikologiwisnuwardhana.ac.id/index_x_php? Option= com_counten&task=vie](http://fpsikologiwisnuwardhana.ac.id/index_x_php?Option=com_counten&task=vie))

Nurghufon & Rini,R.S. 2011. *Aspek-aspek Percaya Diri. Teori-teori Psikologi, Target Terpenuhi* (Terjemahan Retnadi Nuraini. Jakarta: Raih Asa Sukses.

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*, Padang: Universitas Negeri Padang.

Rahmat J. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sheenah Hankin. 2005. *Strategi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.